

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur tingkat aktivitas ekonomi suatu daerah. PDRB menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah selama periode tertentu. Menurut Todaro dan Smith (2015), pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi yang ditandai dengan meningkatnya output dan pendapatan masyarakat. Dengan begitu peningkatan PDRB sering digunakan sebagai indikator keberhasilan pembangunan ekonomi karena mampu menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi nasional yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Struktur ekonomi Jawa Timur ditopang oleh sektor industri pengolahan, perdagangan, pertanian, konstruksi, dan berbagai sektor jasa yang tersebar pada 38 kabupaten/kota. Perekonomian Jawa Timur tahun 2024 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp3.168,29 triliun dengan PDRB per kapita sebesar Rp75,77 juta. Selain itu, ekonomi Jawa Timur pada tahun 2024 tumbuh sebesar 4,93 persen sehingga menjadikan Jawa Timur sebagai salah satu motor penggerak ekonomi nasional (BPS Provinsi Jawa Timur, 2025).

Perkembangan ekonomi Jawa Timur selama periode 2019–2024 menunjukkan dinamika yang cukup menarik karena mencakup tiga fase penting, yaitu periode sebelum pandemi COVID-19, masa pandemi COVID-19, dan masa pemulihan ekonomi pascapandemi. Pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020 menyebabkan terganggunya aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi masyarakat sehingga memberikan tekanan terhadap perekonomian daerah. Kondisi tersebut tercermin dari kontraksi ekonomi Jawa Timur sebesar (-2,39) persen pada tahun 2020, setelah pada tahun 2019 ekonomi masih tumbuh sebesar 5,52 persen. Namun demikian, seiring membaiknya kondisi kesehatan masyarakat,

meningkatnya mobilitas ekonomi, serta pulihnya aktivitas produksi dan konsumsi, perekonomian Jawa Timur mulai menunjukkan pemulihan.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2019–2024

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2019	5,52
2020	-2,39
2021	3,57
2022	5,34
2023	4,95
2024	4,93

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur (2025)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dengan pertumbuhan sebesar 3,57 persen pada tahun 2021, meningkat menjadi 5,34 persen pada tahun 2022, 4,95 persen pada tahun 2023, dan 4,93 persen pada tahun 2024. Capaian tersebut menunjukkan bahwa Jawa Timur mampu mempertahankan tren pertumbuhan positif meskipun menghadapi berbagai tantangan ekonomi selama periode penelitian (BPS Provinsi Jawa Timur, 2025; Bank Indonesia, 2024).

Dalam proses pembangunan ekonomi daerah, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi besarnya PDRB, di antaranya tingkat pengangguran terbuka, inflasi, dan kualitas sumber daya manusia. Tingkat pengangguran terbuka mencerminkan kemampuan perekonomian dalam menyerap tenaga kerja, inflasi menggambarkan stabilitas harga barang dan jasa, sedangkan kualitas sumber daya manusia dapat diukur melalui indikator Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). Ketiga variabel tersebut memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan output ekonomi yang berkelanjutan.

Tabel 1.2 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka, Inflasi, dan Rata-Rata Lama Sekolah Provinsi Jawa Timur Tahun 2019–2024

Tahun	TPT (%)	Inflasi (%)	RLS (Tahun)
2019	3,92	2,12	7,78
2020	5,84	1,44	7,85
2021	5,74	1,47	7,88
2022	5,49	6,52	8,01
2023	4,88	2,92	8,11
2024	4,19	1,51	8,24

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, berbagai publikasi.

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Timur meningkat dari 3,92 persen pada tahun 2019 menjadi 5,84 persen pada tahun 2020. Setelah itu, TPT menunjukkan tren penurunan hingga mencapai 4,19 persen pada tahun 2024. Sementara itu, inflasi mengalami fluktuasi yang cukup tinggi dengan puncaknya terjadi pada tahun 2022 sebesar 6,52 persen. Di sisi lain, Rata-Rata Lama Sekolah terus meningkat dari 7,78 tahun pada tahun 2019 menjadi 8,24 tahun pada tahun 2024 yang menunjukkan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Jawa Timur. Pada periode sebelum pandemi (2019), perekonomian Jawa Timur berada pada kondisi yang relatif stabil. Memasuki masa pandemi (2020–2021), aktivitas ekonomi mengalami kontraksi yang ditandai dengan meningkatnya tingkat pengangguran dan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, pada masa pemulihan (2022–2024), kondisi ekonomi mulai membaik yang ditunjukkan oleh menurunnya tingkat pengangguran, terkendalinya inflasi setelah lonjakan pada tahun 2022, serta meningkatnya rata-rata lama sekolah. Perbedaan karakteristik pada ketiga fase tersebut menjadi alasan penting untuk mengkaji dinamika perkembangan indikator makroekonomi selama periode penelitian.

Secara teoritis, hubungan antara tingkat pengangguran dan PDRB dapat dijelaskan melalui Hukum Okun (*Okun's Law*). Menurut Mankiw (2021), peningkatan tingkat pengangguran akan menyebabkan penurunan output ekonomi karena sebagian tenaga kerja tidak terlibat dalam proses produksi. Dengan

demikian, semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin rendah tingkat output yang dihasilkan suatu daerah. Teori ini menunjukkan bahwa pengangguran merupakan salah satu faktor yang berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi daerah.

Pengangguran memiliki hubungan yang penting, namun inflasi juga memiliki hubungan dengan aktivitas ekonomi. Menurut Sukirno (2016), inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, inflasi yang rendah dan terkendali dapat menciptakan stabilitas ekonomi yang mendorong investasi dan kegiatan produksi. Oleh karena itu, stabilitas harga menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kualitas sumber daya manusia yang diproksikan melalui Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). Menurut Schultz (1961) dan Becker (1993), pendidikan merupakan investasi modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas, keterampilan, dan kemampuan tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka semakin besar peluang untuk meningkatkan produktivitas ekonomi dan menghasilkan output yang lebih tinggi. Dengan demikian, peningkatan rata-rata lama sekolah diharapkan mampu mendorong peningkatan PDRB daerah.

Meskipun hubungan antara pengangguran, inflasi, pendidikan, dan PDRB telah dijelaskan secara teoritis, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian Abdullah, Canon, dan Payu (2024) menemukan bahwa inflasi dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun penelitian Wilil, Engka, dan Lopian (2025) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, penelitian Baskara, Ilyas, dan Indrati (2022) menemukan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun secara teoritis pendidikan seharusnya meningkatkan produktivitas dan output ekonomi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel masih memerlukan pengujian lebih lanjut pada berbagai wilayah dan periode penelitian yang berbeda.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji pengaruh tingkat pengangguran terbuka, inflasi, dan rata-rata lama sekolah terhadap PDRB, sebagian besar penelitian tersebut belum secara khusus menganalisis dinamika ketiga indikator tersebut pada periode yang mencakup tiga fase ekonomi, yaitu sebelum pandemi COVID-19, saat pandemi, dan masa pemulihan ekonomi pascapandemi. Padahal, pandemi COVID-19 merupakan guncangan ekonomi yang menyebabkan perubahan signifikan terhadap aktivitas produksi, penyerapan tenaga kerja, stabilitas harga, serta kualitas pembangunan manusia di berbagai daerah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya menguji pengaruh antarvariabel, tetapi juga mampu menggambarkan bagaimana perkembangan PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka, Inflasi, dan Rata-Rata Lama Sekolah pada setiap fase tersebut sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika perekonomian Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur selama periode 2019–2024.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, inflasi, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi PDRB daerah serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimanakah pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur?
3. Bagaimanakah Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.
3. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh rata-rata lama sekolah (RLS) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi guna pengembangan kajian ekonomi makro dan ekonomi regional, khususnya dalam menjelaskan dinamika pertumbuhan ekonomi daerah. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai pengaruh tingkat pengangguran terbuka, inflasi, dan rata-rata lama sekolah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), terutama dalam konteks analisis data panel tingkat kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur yang menangkap fenomena transisi penting era pandemi hingga pemulihan ekonomi (2019–2024) yang masih relatif terbatas dikaji secara terintegrasi dalam penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Bappeda Jatim

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan strategis dan bahan evaluasi bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur serta Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi makro. Hasil analisis mengenai pengaruh TPT, Inflasi, dan RLS dapat menjadi acuan untuk menetapkan prioritas program pengentasan pengangguran, menjaga stabilitas

harga, serta peningkatan mutu modal manusia agar selaras dengan kebutuhan pertumbuhan ekonomi daerah.

b) Bagi Pemerintah Kabupaten/Kota se-Jawa Timur

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masing-masing pemerintah daerah di tingkat kabupaten maupun kota dalam memahami karakteristik dan anomali perekonomian di wilayahnya. Informasi ini dapat digunakan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan lokal yang lebih spesifik, khususnya dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan (*jobless growth*) dan kesenjangan mutu pendidikan di tiap daerah.

c) Bagi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Pemangku Kepentingan

Diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pemanfaatan data indikator makroekonomi dalam mengukur kinerja *output* ekonomi riil di Jawa Timur. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi pemangku kepentingan dalam melihat keterkaitan antar-variabel data makro secara aplikatif untuk menentukan arah kebijakan ekonomi sektoral.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang sama-sama mengkaji topik pertumbuhan ekonomi regional atau ekonomi pembangunan, serta dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan variabel makro lain (seperti investasi atau pengeluaran pemerintah) atau menggunakan pendekatan metodologis data panel yang lebih spesifik.